TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 3 Tahun 2026

AKSIOLOGI & ETIKA DALAM FILSAFAT ISLAM

Maspuroh[1] Moch Ikhsan Hoerudin[2] Dirgantara Agustin[3] Shakila Azzahra[4] Neysa Dwi Ivana[5]
[12345]Institut Agama Islam Al-Azhary, Fakultas Tarbiyah, Cianjur

E-mail : hmaspuroh@gmail.com[1], hmochikhsan@gmail.com[2], dirgantaraagustin85@gmail.com[3], azzahrashakila061@gmail.com[4], neysaivana285@gmail.com[5]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji filsafat moral dan tujuan hidup manusia dalam perspektif filsafat Islam dengan menitikberatkan pada pemikiran Al-Farabi. Fokus pembahasan meliputi konsep moral dan pembagiannya, relasi antara kebahagiaan (sa'ādah) dan kebaikan, struktur masyarakat sempurna dan tidak sempurna, serta karakteristik etika dalam tradisi Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data primer diperoleh dari karya-karya Al-Farabi seperti Tahshil al-Sa'ādah dan Tanbih 'ala Sabil al-Sa'ādah, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur terkait etika Islam dan klasifikasi etika menurut Majid Fakhry. Hasil kajian menunjukkan bahwa moralitas menurut Al-Farabi berakar pada kesempurnaan akal dan pembentukan karakter yang mengarah pada kebahagiaan sebagai tujuan akhir manusia. Kebahagiaan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial, yang terwujud dalam tatanan masyarakat sempurna (al-madīnah al-fāḍilah). Dalam kerangka etika Islam, moralitas bersumber pada wahyu, akal, dan fitrah manusia, serta bermuara pada keadilan dan kebahagiaan dunia-akhirat.

Kata kunci: Aksiologi, etika Islam, filsafat Islam, Al-Farabi, kebahagiaan, moralitas

Abstract

This study aims to examine moral philosophy and human life purposes from the perspective of Islamic philosophy, with an emphasis on Al-Farabi's thought. The discussion focuses on the concept of morality and its divisions, the relationship between happiness (sa'ādah) and goodness, the structure of a perfect and imperfect society, as well as the characteristics of ethics in the Islamic tradition. This study uses a qualitative method through literature review with a descriptive-analytical approach. Primary data is obtained from Al-Farabi's works such as Tahshil al-Sa'ādah and Tanbih 'ala Sabil al-Sa'ādah, while secondary data comes from literature related to Islamic ethics and the classification of ethics according to Majid Fakhry. The results of the study show that morality according to Al-Farabi is rooted in the perfection of reason and the formation of character that leads to happiness as the ultimate goal of humans. Happiness is not only individual but also social, which is manifested in the order of a perfect society (al-madīnah al-fāḍilah). Within the framework of Islamic ethics, morality is derived from revelation, reason, and human nature, and culminates in justice and the happiness of the worldly and the hereafter.

***Keywords**: Axiology, Islamic ethics, Islamic philosophy, Al-Farabi, happiness, morality*

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai filsafat moral dan tujuan hidup manusia dalam tradisi Islam tidak dapat dilepaskan dari kajian tentang nilai, kebajikan, dan kebahagiaan. Dalam kerangka filsafat Islam, moralitas tidak sekadar persoalan perilaku lahiriah, melainkan berkaitan dengan kesempurnaan jiwa dan aktualisasi akal. Konsep ini berkembang melalui dialog intelektual antara warisan filsafat Yunani dan ajaran Islam, yang kemudian melahirkan sintesis pemikiran yang khas. Salah satu tokoh sentral dalam perumusan filsafat moral Islam adalah Al-Farabi. Melalui karya-karyanya, ia mengembangkan gagasan etika yang dipengaruhi oleh Aristoteles, namun diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Islam. Moralitas, menurut Al-Farabi, terbagi dalam kategori akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah), yang keduanya menentukan kualitas jiwa manusia. Kebahagiaan (sa'ādah) dipahami sebagai tujuan akhir kehidupan, yang hanya dapat dicapai melalui penyempurnaan akal, pembiasaan kebajikan, serta keselarasan antara kehendak dan hukum moral. Lebih jauh, Al-Farabi mengaitkan moralitas individu dengan struktur sosial-politik melalui konsep masyarakat sempurna dan tidak sempurna. Kebahagiaan tidak mungkin terwujud tanpa tatanan sosial yang adil dan harmonis. Dalam konteks yang lebih luas, etika Islam juga memiliki karakteristik khas, yakni bersumber pada wahyu, selaras dengan akal dan fitrah manusia, serta berorientasi pada keadilan dan kebahagiaan dunia-akhirat. Oleh karena itu, kajian ini berupaya menganalisis keterkaitan antara moralitas, kebahagiaan, dan tujuan hidup manusia dalam perspektif Al-Farabi serta dalam kerangka etika Islam secara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena objek kajian berupa pemikiran filosofis tentang moralitas, kebahagiaan, dan tujuan hidup manusia dalam filsafat Islam.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep moral, pembagian masyarakat sempurna dan tidak sempurna, serta gagasan kebahagiaan menurut Al-Farabi. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk mengkaji hubungan antara moralitas individu, struktur sosial, dan tujuan hidup manusia dalam kerangka etika Islam.

Sumber Data

Data primer diperoleh dari karya-karya Al-Farabi, khususnya Tahshil al-Sa'ādah dan Tanbih 'ala Sabil al-Sa'ādah. Data sekunder diperoleh dari literatur yang membahas etika Islam, klasifikasi etika menurut Majid Fakhry, serta tulisan-tulisan ilmiah yang relevan dengan tema moralitas dan kebahagiaan dalam filsafat Islam.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama, menelaah keterkaitan antar gagasan, serta menafsirkan struktur pemikiran Al-Farabi mengenai moralitas dan kebahagiaan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kebahagiaan Perspektif Al-Farabi

Al-Farabi yang kita kenal sebagai salah satu filosof muslim yang juga membahas tentang kebahagiaan. Meskipun ini bukanlah inti filsafatnya, namun ia sangat antusias sekali membahas tentang kebahagiaan. terlihat dalam karyanya al-Farabi yang menulis dua buku tentang kebahagiaan yaitu: Tahshil al-Sa'adah (Mencari Kebahagiaan) dan al-Tanbih al-Sa'adah (Membangun Kebahagiaan) (Putri, 2018). Dalam karya Al-Farabi risalah Tanbih as-Sabil as-Sa'adah, al-Farabi mengatakan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri (Putri, 2018). Artinya seseorang melakukankebaikan bukan atas dasar ingin sesuatu melainkan karena suka melakukan kebaikan itu. Alasan seseorang melakukan kebaikan bukanlah karena apa-apa atau karena ingin sesuatu.Tapi karena itu atas dasar seseorang mengetahui bahwa bahagia adalah baik dan efek yang di timbulkan sangat luarbiasa manfaatnya dan tentunya Allah suka hal itu.

Selain itu, al-Farabi mengatakan kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan, artinya, seseorang melakukan kebaikan atau aktifitas keseharian kalau tujuannya adalah untuk merasakan kebahagiaan. Misalnya, seseorang menjadi pribadi yang juju, tidak sombong, ramah, ikhlas dalam menolong orang lain alasannya karena ingin bahagia, tidak ada tujuan lain selain itu. Kemudian Allah pun menciptakan manusia ke muka bumi ini hanya untuk sendagurau. semua sudah tersedia di bumi ini karena supaya manusia bisa bahagia. jikalau manusia tidak bahagia atas apa yang ada di muka bumi ini, maka nikmat tuhan manakah yang kau dustakan.Bagi Al-Farabi semua yang tersaji dan yang terjadi di muka bumi adalah sesuatu hal yang harus kita syukuri, karena dibalik rasa syukur yang dicontohkan Al-Farabi adalah sesuatu yang akan dirasakan di dunia sebagaimana kita manusia mahkluk yang tidak sempurna agar bisa bersyukur, baik itu manis, pahit, asam, kecut sekalipun, itu yang harus disyukuri, yang impeknya sangat luar biasa terhadap seseorang yang akhirnya kebahagiaan bisa kita dapati.Para filosof muslim, seperti Al-Farabi yang membahas tentang kebahagiaan, dengan menjelaskan juga cara untuk memperoleh kebahagiaan tersebut. Al-Farabi selain seorang filosof, ia juga seorang sufi, dan ia menjelaskan jalan bagaimana untuk dapat memperoleh kebahagiaan bukan dengan cara meninggalkan kehidupan dunia dan hanya mengutamakan akhirat saja. Namun, dengan konsep teoritis dan peraktis Al-Farabi menjelaskan dua aspek tersebut dalam mencapai kebahagiaan. Adapun jalan memperoleh kebahagiaan menurut Al-Farabi adalah, dengan niat, kehendak, tekad dan sikap harus bersedia dengan kodrat atau peraturan moral. Peraturan moral atau hukum moral yang ada di masyarakat yang dibuat oleh manusia adalah kodrat manusia itu sendiri. Artinya hukum moral adalah jati diri manusia itu sendiri, yang merupakan bawaan. Sebagai contoh, "keadilan". Manusia membuat aturan tentang keadilan sedemikian rupa.

Oleh karena itu kehendak menjadi langkah awal manusia menuju kebahagiaan. Apa yang ada di hati dan pikiran idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan keseharian atau hal yang baik menurut hati dan puikiran harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari .Tidak salah jika kiranya di bumi ini banyak manusi yang tidak bahagia, karena begitu banyak yang dianggap baik, tapi kenyataannya tidak diwujudkan, Contoh, perilaku iklas. Namun dalam kenyataannya manusia tidak bisa menerima pahit yang dialaminya, hanya ingin manis yang ia dapatkan. Prilaku seperti itu yang masih banyak manusia beluym bisa mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

TASHDIQ
ISSN 3030-8917
Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

Etika dalam Perspektif Filsafat Islam

Dalam Islam, etika diistilahkan dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab al-akhlak (al-khuluq) yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa "Sesungguhnya engkau Muhammadberada diatasbudipekertiyangagung". Oleh karenaitu,etika dalam Islam identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya; dan ilmu tentang hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas dari padanya. Etika, di lain pihak, seringkali dianggap sama dengan akhlak. Persamaannya memang ada, karena keduanya membahas masalah baik-buruknya tingkah laku manusia, akan tetapi akhlak lebih dekat dengan "kelakuan" atau "budi pekerti" yang bersifat aplikatif, sedangkan etika lebih cenderung merupakan landasan filosofinya, yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk. Kemudian untuk memperjelas dan memahami konsep etika dalam Islam, setidaknya ada beberapa karakteristikyang membedakannya dengan etika yang lain. Hamzah Ya'qub mengatakan: Pertama, etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. Kedua, etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Ketiga, etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat. Keempat, ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah (naluri) dan akal pikiran manusia, maka etika Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia. Kelima, etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt menuju keridhaan-Nya. Selain karakteristik etika Islam,Chairul Huda membuat aksiomaetika Islam dengan berbagai indikatornya. Pertama, etika Islam bersifat unitas, yaitu berkaitan dengan konsep tauhid. Kedua, equilibrium, yaitu berkaitan dengan konsep keadilan. Ketiga, kehendak bebas. Keempat, tanggung jawab. Kelima, ihsan yang merupakan suatu tindakan yang menguntungkan orang lain. Dalam sejarahnya, perumusan etika dalam Islam dilakukan oleh berbagai pemikir dari berbagai cabang pemikiran, termasuk ulama hukum (syariat atau eksoteris), teolog, mistikus, dan filsuf. Peran serta kontribusi dari berbagai disiplin ilmu ini menunjukkan betapa kaya dan kompleksnya tradisi etika dalam Islam. Setiap cabang pemikiran menawarkan perspektif unik yang berkontribusi pada pengembangan kerangka etika Islam (Abdullah, 2020).

Pertama, Islam berpihak pada teori tentang etika yang bersifat fitri. Artinya, semua manusia, baik itu Muslim ataupun bukan, memiliki pengetahuan fitri tentang baik dan buruk. Konsep ini menggarisbawahi bahwa dalam diri setiap individu terdapat potensi bawaan untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk (Abdullah, 2020). Pandangan ini selaras dengan filsafat Yunani era Socrates dan Plato, serta pandangan Immanuel Kant dari masa modern, yang menekankan bahwa manusia memiliki intuisi moral alami. Para pemikir Islam, baik dari kalangan ulama hukum, teolog, maupun filsuf, sepakat bahwa fitrah manusia memainkan peran penting dalam pembentukan etika. Mereka percaya bahwa fitrah ini adalah bagian dari ciptaan Allah yang memandu manusia menuju kebaikan. Fitrah ini juga menjadi dasar bagi kesadaran moral yang universal, memungkinkan manusia dari berbagai latar belakang budaya dan agama untuk memiliki nilai-nilai moral yang serupa. Kedua, Moralitas dalam Islam didasarkan pada prinsip keadilan, yakni menempatkan segala sesuatu pada porsinya yang tepat. Prinsip ini menunjukkan kesejajaran dengan teori Aristoteles tentang moderasi (hadd al-wasath). Menurut Aristoteles, kebajikan adalah jalan tengah antara dua ekstrem, dan prinsip moderasi ini juga tercermin dalam ajaran Islam yang menekankan keseimbangan dan keadilan dalam segala aspek kehidupan (Abdullah, 2020).Keadilan dalam Islam tidak hanya berlaku pada tataran individu, tetapi juga pada tataran sosial. Nilai suatu perbuatan diyakini bersifat relatif terhadap konteks dan tujuan perbuatan itu sendiri.

Oleh karena itu, dalam Islam, tindakan yang adil adalah tindakan yang mempertimbangkan berbagai aspek situasional dan bertujuan untuk mencapai kesejahteraan bersama. Ketiga, Tindakan etis dalam Islam dipercaya pada puncaknya akan menghasilkan kebahagiaan bagi pelakunya. Kebahagiaan yang dimaksud di sini bukan hanya kebahagiaan duniawi yang bersifat sementara, tetapi juga kebahagiaan akhirat yang abadi (Abdullah, 2020). Dalam pandangan Islam, kebahagiaan sejati dicapai melalui ketaatan kepada Allah dan pelaksanaan perbuatan-perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran-Nya. Para pemikir Islam berpendapat bahwa kebahagiaan yang sejati hanya dapat dicapai dengan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip etis yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu, etika dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral, tetapi juga sebagai jalan menuju kebahagiaan dan keselamatan abadi. Keempat, Tindakan etis dalam Islam bersifat rasional. Para filsuf Muslim, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rushd, menekankan pentingnya penggunaan akal dalam merumuskan prinsip-prinsip etika (Abdullah, 2020). Mereka percaya bahwa akal adalah anugerah dari Allah yang harus digunakan untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari.Meskipun demikian, para filsuf Muslim berbeda pendapat dengan Immanuel Kant yang menganggap bahwa penggunaan akal dalam merumuskan etika akan mengakibatkan perselisihan pendapat yang tidak pernah bisa dipersatukan. Sebaliknya, para filsuf Muslim berpendapat bahwa akal, jika digunakan dengan benar dan sesuai dengan wahyu Ilahi, akan menghasilkan kesepakatan tentang prinsip-prinsip etika. Mereka yakin bahwa harmoni antara wahyu dan akal adalah kunci untuk memahami dan menjalankan etika yang benar.

Dalam perkembangannya, Majid Fakhry, seorang ahli filsafat Islam terkemuka, membagi etika Islam menjadi empat kelompok. Pembagian ini didasarkan pada sumber dan metode pengambilan keputusan etis yang digunakan oleh berbagai pemikir dan aliran dalam sejarah Islam. Keempat kelompok tersebut adalah moralitas skriptural, etika teologis, etika filosofis, dan etika religius. Masing-masing kelompok memiliki karakteristik dan pendekatan yang unik terhadap konsep etika dalam Islam. Pertama, kelompok moralitas skriptural. Dalam tipe etika ini, keputusan-keputusan yang terkait dengan etika diambil langsung dari AlQur'an dan Sunnah. Para pemikir dalam kelompok ini menggunakan abstraksi-abstraksi dan analisis-analisis yang dikembangkan oleh para filsuf dan teolog di bawah naungan metode-metode dan kategori-kategori diskursif yang berkembang pada abad ke-8 dan ke-9 (Majid, 1996). Moralitas skriptural menekankan pentingnya teks suci sebagai sumber utama etika. Para ahli tafsir dan ahli hadits yang termasuk dalam kelompok ini percaya bahwa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan etis harus ditemukan dalam wahyu Ilahi. Mereka mengandalkan interpretasi tekstual dan kontekstual dari Al-Qur'an dan Hadits untuk menentukan tindakan yang benar dan salah. Kelompok ini sangat menghargai otoritas teks suci dan cenderung konservatif dalam pendekatan mereka terhadap perubahan sosial dan moral. Kedua, kelompok etika teologis.

Tipe etika ini juga mengambil keputusan-keputusan etika dari Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi dengan pendekatan yang lebih teologis. Kelompok ini mencakup aliran Mu'tazilah dan Asy'ariyah, dua aliran teologi Islam yang terkenal (Majid, 1996). Aliran Mu'tazilah, misalnya, dikenal dengan pendekatan rasionalis mereka terhadap teologi dan etika. Mereka berpendapat bahwa akal manusia dapat memahami sebagian dari hukum moral tanpa bantuan wahyu. Sementara itu, Asy'ariyah lebih konservatif dan menekankan peran wahyu dalam menentukan moralitas. Kedua aliran ini, meskipun berbeda dalam metode, sama-sama menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama etika, namun mereka juga memberikan ruang untuk pemikiran rasional dalam menginterpretasikan teks-teks suci. Ketiga, kelompok etika filosofis. Dalam tipe etika ini, keputusankeputusan etika didasarkan sepenuhnya pada tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles yang telah diinterpretasikan oleh para penulis Neo-Platonik dan Galen (Majid, 1996). Doktrin-doktrin Stoa, Platonik, Pythagorian, dan Aristotelian juga digabungkan dalam pendekatan ini. Tokoh-tokoh utama dalam kelompok ini termasuk Ibnu Miskawaih dan

penerusnya. Ibnu Miskawaih, misalnya, menggabungkan filsafat Yunani dengan ajaran Islam untuk membentuk suatu sistem etika yang rasional dan koheren.

Etika filosofis ini cenderung lebih universal dan abstrak dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan lain, dan menekankan kebijaksanaan (hikmah) sebagai puncak dari perilaku etis. Pendekatan ini lebih teoritis dan kurang terkait langsung dengan praktik kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan pendekatan-pendekatan lainnya. Keempat, kelompok etika religius. Tipe etika ini berdasar pada AlQur'an, Sunnah, konsep-konsep teologis, kategori-kategori filsafat, dan sedikit sufisme. Etika religius adalah sintesis dari berbagai pendekatan etis, menggabungkan wahyu Ilahi, rasionalitas filosofis, dan pengalaman spiritual (Majid, 1996).

Unsur utama pemikiran etika ini biasanya terkonsentrasi pada dunia dan manusia, serta bagaimana manusia seharusnya hidup dalam harmoni dengan hukum-hukum Ilahi. Etika religius lebih kompleks dan berciri khas Islam, karena tidak hanya mempertimbangkan aspek hukum dan moral, tetapi juga aspek spiritual dan tujuan akhir manusia. Beberapa tokoh yang mempunyai tipe pemikiran etika ini antara lain Hasan al-Bashri, alMawardi, al-Ghazali, Fakhruddin ar-Razi, dan Raghib al-Isfahani. Misalnya, al-Ghazali mengintegrasikan ajaran sufistik dengan teologi dan hukum Islam untuk membentuk suatu pandangan etis yang holistik. Ia menekankan pentingnya niat (niyyah) dan ikhlas dalam setiap perbuatan, serta keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pembagian etika Islam oleh Majid Fakhry menunjukkan betapa beragamnya pendekatan etika dalam tradisi Islam. Masing-masing kelompok menawarkan perspektif yang unik dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etis dalam kehidupan sehari-hari. Dari pendekatan literal dan konservatif moralitas skriptural hingga pendekatan rasional dan filosofis etika filosofis, semuanya berkontribusi pada kekayaan intelektual dan spiritual Islam. Melalui sintesis berbagai pendekatan ini, etika Islam tidak hanya menjadi pedoman moral yang kuat, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk tantangan etis yang dihadapi manusia.

Filsafat moral dan tujuan hidup manusia

Moral al-Farabi membicarakan prinsip-prinsip dasar tersebut dalam sebuah buku yang merupakan tafsir atas karya Aristoteles yang berjudul Kitabu al-Akhlaq (Nicomachean Ethics of Aristoteles).28Buku ini merupakan buku pertama berbahasa Arab yang membahas tentang ilmu akhlak. Sebagai pionir di jalur ilmu pengetahuan, al-Farabi meletakkan landasan yang kokoh. Ia tidak hanya menerbitkan beberapa buku berdasarkan filosofi dan gagasan Aristoteles, tetapi juga mendirikan landasan baru dan kokoh di bawahnya, Islam, dan moralitas keempat kebahagiaan total, kebahagiaan materi, dan pencapaian kebahagiaan materi. Kebahagiaan spiritual, moralitas terbagi menjadi dua bagian. Dengan kata lain, akhlak (mahmudah) adalah akhlak yang baik dan akhlak (mazmumah) adalah akhlak yang buruk.

Semua orang-orang besar di muka bumi melatih dan membiasakan diri dengan ciri-ciri utamanya, sehingga mempunyai akhlak (tabi'at) yang baik dan berpaling dari siapa pun. Setiap warga negara harus mempunyai pendapat, dan warga negara tersebut harus diperlakukan dengan hormat. Bagaimana cara menemukan moralitas primer dan bagaimana cara menentukan moralitas rendah (buruk)? Aristoteles menjawab: Karya-karya itu adalah akal (akal) dan filsafat. Saat ini dapat dibagi menjadi lima tema, yaitu religi (agama), hedonisme (kesenangan), utilitarianisme (keuntungan), energi (kekuasaan), naturalisme (hukum alam), dan kebijaksanaan (pemikiran tinggi). Dari masyarakat yang diciptakan, adayang sempurna dan adapulayang tidak benih bermacam-macam al-Farabi ingin berjuang untuk memahami konsep kesetaraan dan persatuan di antara manusia yang telah dianjurkan oleh Plato.

Namun gagasan tersebut sulit diwujudkan karena adanya keberagaman negara, keberagaman tersebut disebabkan oleh faktor-faktor tertentu seperti kepribadian, budaya, lingkungan alam dan bahasa, karena setiap negara mempunyai bahasanya masing-masing. Al-Farabi menekankan bahwa bumi itu beraneka ragam karena mempunyai dua aspek alam, yaitu sifat peristiwa dan alam, serta berkaitan dengan sebab lain selain alam yaitu bahasa. Perbedaan tersebut timbul karena sebab-sebab alamiah, seperti perbedaan unsur-unsur di langit yang membentuk aspek kehidupan spiritual dan perbedaan unsur bumi yang membentuk aspek kehidupan jasmani dan duniawi. Perbedaan geografis mempengaruhi perbedaan jumlah uap yang naik ke atas bumi. Kabut apa pun yang terjadi di daratan dapat menimbulkan masalah bagi kawasan tersebut. Perbedaan uap mempengaruhi perbedaan udara dan air. Perbedaan udara dan air mempengaruhi keanekaragaman tumbuhan dan hewan. Oleh karena itu, pangan suatu negara juga berbeda-beda.

Bermacam-macam pola makan manusia mengikuti keragaman makanan dan praktik pertanian yang telah berevolusi dari manusia di masa lalu. Hal tersebut mempengaruhi perbedaan perilaku.32Pengaruh faktor lingkungan, iklim, geografi dan pangan dalam suatu masyarakat dapat membentuk pola pikir tentang hubungan dalam suatu masyarakat, sehingga mempengaruhi hubungan, sikap dan tradisi. Hal ini membawa keberagaman pada sistem sosial dan politiksuatu masyarakat.

Masyarakat Penduduk

A. Masyarakat Sempurna

Menurut al-Farabi, ada tiga jenis masyarakat ideal. Pertama, masyarakat besar, yaitu persatuan banyak negara yang sepakat untuk berpartisipasi, membantu dan bekerja sama.33Kedua, masyarakat diplomatis, yaitu masyarakat dalam satu negara (state). Ketiga, ada masyarakat sempurna yang hidup dalam komunitas kecil, sebuah negara kota.34Dengan kata lain, masyarakat besar yang terbaik adalah perkumpulan negara, masyarakat terbaik adalah benua, dan masyarakat kecil terbaik adalah kota.

B. Masyarakat Belum Sempurna

Sedangkan menurut al-Farabi, masyarakat yang tidak sempurna dan tidak sempurna adalah kehidupan sosialnya di rumah, di desa, di jalan, di tingkat keluarga. Dariketigajenisinteraksiyangtidaksempurna dan tidaksempurna,kehidupan sosial dalam rumah atau keluargalah yang paling tidak bersifat sosial. Keluarga adalah komunitas, komunitas adalah komunitas desa, komunitas desa adalah komunitas kota-negara. Penciptaan kota dan desa, keduanya penting bagi negara-kota. Bedanya hanya desa merupakan bagian dari kota-kota, sedangkan desa hanyalah pelengkap untuk memenuhi kebutuhan kota-kota. Dapat dikatakan bahwa keyakinan al-Farabi bukanlahmasyarakatyangsempurna karenaketigabagian sosial masyarakattersebut belum sepenuhnya siap untuk hidup mandiri dan mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan jiwa warganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa filsafat moral dalam perspektif Islam, khususnya menurut Al-Farabi, menempatkan kebahagiaan (sa‘ādah) sebagai tujuan akhir kehidupan manusia. Kebahagiaan tidak dipahami semata-mata sebagai kenikmatan material, melainkan sebagai kesempurnaan jiwa yang dicapai melalui penyempurnaan akal, pembiasaan akhlak terpuji (mahmudah), serta pengendalian akhlak tercela (mazmumah). Moralitas dalam pemikiran Al-Farabi memiliki dimensi individual dan sosial. Secara individual,

manusia dituntut untuk merealisasikan kehendak baik melalui tindakan nyata yang selaras dengan hukum moral dan fitrah. Secara sosial, kebahagiaan hanya dapat terwujud dalam tatanan masyarakat yang teratur dan adil, sebagaimana tergambar dalam konsep masyarakat sempurna (al-madīnah al-fāḍilah). Dengan demikian, kualitas moral individu berkaitan erat dengan struktur sosial dan politik suatu masyarakat. Dalam kerangka etika Islam secara umum, moralitas bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, selaras dengan akal dan fitrah manusia, serta berorientasi pada keadilan dan keseimbangan. Tindakan etis pada akhirnya bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, filsafat moral Al-Farabi menunjukkan bahwa tujuan hidup manusia bukan sekadar keberlangsungan hidup, melainkan pencapaian kesempurnaan moral dan intelektual yang mengantarkan pada kebahagiaan sejati

DAFTAR PUSTAKA

Aristoteles. (2020). Etika Nikomakea (W. Kurn (ed.); I). Basabasi. Aryati, A. (2015).

Filsafat di Dunia Timur: Pemikiran Al-Kindi dan Al-Farabi. El - Afkar, 1, 1–12 Abdullah, M. A. (2020).

Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam. IRCiSoD.Ahmad, M. (1993).

Etika dalam Islam. Al-Ikhlas. Alkhadafi, R. (2024). Epistemologi Filsafat Islam. Jurnal Manajemen, Pendidikan, dan Pemikiran Islam, 2(1), 34–41.

Abdurrahman Marhaba, Muhammad. (2000).

Min Alfalsafat Alyunaniyah ila Alfalsafat Alislamiyah. Beirut: Libanon: Uwaidat li Annasyr wa Atthiba'ah.

Acmad Toquero Macarimbang, "Envisioning A Perfect City; An Introduction to Al Handawi.

al-Farabi. (1993).

Kitab Alsiyasah Al madaniyah, Tahqiq Oleh Fauzi mitri Najjar, II. Beirut; Dar Almasyriq.

Bakar, Osman. (1997). Hierarki Ilmu: Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu York: Dover Publications, Inc.

Farabi (al), Abu Nasr Muhammad. (1993). Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tahqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar, II. Beirut: Dar Almasyriq.

Galston, Mirian. (1990). Politics and Excellence, The Political Philosophy al-Farabi.

New Jersey: Princeton University Press. Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education.